

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan masyarakat majemuk jika dilihat dari berbagai sudut dan tingkat perkembangan kebudayaan. Kebudayaan kelompok etnik atau ras suku bangsa ini oleh bangsa Indonesia disadari sebagai modal nasionalisme yang diungkapkan dalam motto Bhineka tunggal Ika. Masyarakat Indonesia terdiri dari kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok dengan ciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda.¹

Data suku di Indonesia pertama kali dihasilkan pada tahun 1930, kemudian tahun 2000 dan terakhir pada tahun 2010. Merujuk pada sensus penduduk Badan Pusat Statistik tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik. Tepatnya 1.340 suku bangsa, dengan bahasa komunikasi berbeda-beda yang jumlahnya lebih dari 250 bahasa dan 6 agama.² Keberagaman yang ada di Indonesia,

¹ Kusnanto, *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia* (Semarang: Alprin, 2009), p. 8.

² Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), p. 9.

termasuk keberagaman suku, ras, agama dan bahasa ini menjadi ciri khas Indonesia di mata dunia.

Suku Bugis merupakan salah satu suku atau etnis yang ada di Indonesia, asal wilayah suku Bugis yaitu berada di provinsi Sulawesi Selatan, suku Bugis memiliki nilai budaya yang meliputi unsur kebudayaan yang terdiri dari bahasa, sistem ekonomi atau mata pencaharian, organisasi sosial, kepercayaan, seni, sistem moral dan adat.³

Suku Bugis yang mendiami daerah Bugis saat ini tersebar juga di daerah-daerah yang dihuni suku Mandar, Makassar dan Toraja. Selain jumlahnya yang cukup besar dan hidup dalam berbagai sektor mata pencaharian atau profesi, interaksinya dengan suku bangsa lainnya beragam.⁴ Orang Bugis merantau dan menetap terutama di daerah perdagangan maritime yang sibuk, apabila ada niat untuk menetap mereka mendirikan perkampungan otonom di daerah-daerah perdagangan maritim yang penting.⁵

³ Suryanti, dkk, "Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah" *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 2 (Juli-Desember 2020), p. 101.

⁴ Andi Ima Kesuma, *Moral Ekonomi (Manusia) Bugis*, (Makassar: Rayhan Intermedia, 2012), p. 3.

⁵ Julianti L. Parani, *Perantauan Orang Bugis Abad ke 18*, (Jakarta: Arsip Nasioanl Republik Indonesia, 2015), p. 7.

Daerah yang paling banyak dituju oleh para migran ini adalah Makassar, karena merupakan rute perdagangan Internasional antara Eropa, Arabia, dan benua-benua lainnya dengan kepulauan Maluku. Hal ini juga yang mendasari bahwa orang Bugis pandai bergerak, berlayar, dan berdagang, karena makin lama makin banyak orang Bugis di Makassar.⁶ Perkembangan selanjutnya, sebagian orang Bugis-Makassar meninggalkan kampung halamannya pergi merantau ke berbagai wilayah dan negara.

Para perantau suku Bugis kebanyakan bermukim di daerah pesisir pantai hingga kemudian masuk ke kota dan tempat-tempat lain. Penyebaran suku Bugis di seluruh Tanah Air disebabkan mata pencaharian orang-orang Bugis pada umumnya adalah nelayan dan pedagang. Sebagian dari mereka yang lebih suka merantau, berdagang dan berusaha di negeri orang lain.⁷ Suku Bugis selalu berupaya mencari tempat yang dianggap layak bagi dirinya di luar kampung halaman yang didiami, tempat bekerja dan bermasyarakat.

Tradisi berlayar suku Bugis tidak terlepas dari pelabuhan yang menjadi titik tolak keberangkatan dan tempat menambatkan perahu-perahu atau alat transportasi laut lainnya, salah satunya pelabuhan yang

⁶Andi Ima Kesuma, *Moral Ekonomi (Manusia) Bugis*, p. 5.

⁷Dania Fakhrunnisa, "Etnik Bugis Mandar Di Dusun Mandar Sari, Desa Sumberkima, Gerokgak, Buleleng, Bali, p.1.

ada di Banten yaitu pelabuhan Karangantu.⁸ Karangantu merupakan salah satu tempat di Banten yang di pilih suku Bugis sebagai tempat merantau karena terdapat pelabuhan utama sebagai pelabuhan dagang berkelas nasional dan internasional yang lokasinya di sisi timur kota Banten.⁹ Seiring berjalannya waktu orang Bugis mulai membentuk perkampungan bernama kampung Bugis di Karangantu pada tahun 1984.

Keberadaan suku Bugis di Karangantu tidak hanya menjadi tempat untuk sekedar menetap, tapi mereka juga berusaha untuk memiliki penghidupan yang lebih baik. Suku Bugis telah berbaaur dalam kehidupan sosial di Banten. Lalu, perkembangan apa yang sudah dilakukan oleh suku Bugis di Karangantu? persoalan itu menjadi menarik untuk penulis kaji dan teliti.

Fokus penelitian penulis yaitu tahun 1984-2021 karena pada tahun itu suku Bugis sudah memiliki identitas di Karangantu yaitu Kampung Baru Bugis, pemilihan objek penelitian suku Bugis karena suku Bugis punya peran penting dalam perkembangannya di Banten. Berdasarkan uraian diatas penulis ingin membahas lebih jauh

⁸Suryanti, dkk, "Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah", p.105-106.

⁹Didik Pradjoko dan Bambang Budi Utomo, *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), p.178.

bagaimana perkembangan Suku Bugis di Karangantu dalam skripsi berjudul **“Sejarah dan Perkembangan Suku Bugis di Karangantu Banten tahun 1984-2021”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada beberapa poin yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini

1. Bagaimana kondisi objektif masyarakat Karangantu Banten?
2. Bagaimana sejarah kedatangan suku Bugis di Karangantu Banten?
3. Bagaimana perkembangan suku Bugis di Karangantu Banten tahun 1984-2021?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui kondisi objektif masyarakat Karangantu Banten
2. Untuk mengetahui sejarah datangnya suku Bugis di Karangantu Banten
3. Untuk mengetahui perkembangan suku Bugis di Karangantu Banten 1984-2021

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan diteliti. Tinjauan pustaka merupakan usaha yang dilakukan oleh penulis untuk mencari dan menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dan relevan dengan topik atau masalah yang sedang ditelitinya guna memperoleh berbagai informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan.¹⁰ berikut adalah beberapa penelitian yang berhasil penulis kumpulkan yang berkaitan dengan judul penelitian ini

Buku karya Wazin dkk yang berjudul *Etnis Bugis di Banten*, LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dalam tulisan tersebut Wazin dkk membahas mengenai identitas kebudayaan orang-orang Bugis di Banten, mulai dari identitas bahasa, bentuk rumah, tradisi dan ritual keagamaan yang menjadi identitas kebudayaan orang-orang Bugis di Banten dan juga bagaimana kebudayaan orang-orang Bugis ini berinteraksi dengan kebudayaan masyarakat Banten, selain itu

¹⁰ Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan" *jurnal Alacrity* (Juni 2021) Vol.2, No.1, p. 2-3.

pembahasan juga meliputi berbagai ritus etnis Bugis yang dilakukan oleh suku Bugis di Banten.

Buku berjudul *Perantauan Orang Bugis abad ke 18* karya Julianti L. Parani, di dalam buku ini di jelaskan bagaimana perantauan orang Bugis abad 18 ke berbagai wilayah Barat dari Sulawesi pada jaman kolonial Belanda. Suku Bugis mempunyai peran dalam perdagangan maritim dan juga berhasil memegang beberapa kekuasaan penting di Johor dalam bidang ekonomi. Di buku ini juga di singgung sedikit mengenai perantaun orang Bugis ke Banten karena pelabuhannya yang ramai.

Jurnal Phinis i integration Review karya Ahmad Subair berjudul *Orang Bugis : Konstruksi Identitas Baru di Tanah Banten 1970-2000-an*, dalam jurnal ini membahas mengenai jejak kehadiran orang Bugis di Banten Lama dan juga bagaimana suku Bugis memaknai identitas mereka di Banten, identitas orang Bugis di Banten tidaklah eksklusif, Bugis merupakan etnis yang senang berbaur dalam kehidupan sosial di Banten. Maka, banyak orang Bugis yang mengakui dirinya keturunan Bugis tapi tidak menggunakan bahasanya.

Kemudian buku karya Alamsyah dkk berjudul *Migrasi, Diaspora dan Bajak Laut Bugis*. Buku ini menjelaskan bagaimana

terjadinya migrasi dan diaspora orang-orang Bugis ke berbagai wilayah di Indonesia, namun hal itu tidak mengakibatkan mereka tenggelam di tanah perantauan, orang-orang Bugis bahkan berhasil muncul sebagai pemenang dalam bidang politik dan ekonomi, dan juga menjadi penguasa di beberapa kerajaan Islam di Indonesia dan hal itu juga yang mengantarkan sebagian orang Bugis menjadi bajak laut.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah disebutkan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai Suku Bugis di Karangantu yang fokus penelitiannya mengenai perkembangan tahun 1984-2021, dari beberapa sumber di atas tidak ada yang membahas mengenai perkembangan Suku Bugis di Karangantu tahun 1984-2021

E. Kerangka Pemikiran

Suku Bangsa merupakan kelompok etnis dan budaya masyarakat yang terbentuk secara turun temurun. Sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat, identitas dan atribut kesukuan dari suatu kelompok masyarakat akan diwariskan pada generasi berikutnya. Secara kultural, identitas dan atribut suku bangsa langsung melekat pada setiap orang, sesuai dengan suku bangsa dari kedua orang tuanya. Secara umum, suku bangsa penduduk Indonesia ditentukan mengikuti

garis paternalistik (ayah/laki-laki), walaupun demikian terdapat beberapa suku bangsa di Indonesia yang mengikuti garis maternalistik (ibu/perempuan).¹¹

Suku bangsa adalah sebuah kelompok dengan tradisi budaya dan identitas yang sama dan ada sebagai sub kelompok dari masyarakat yang lebih besar. Sementara itu ada pendapat lain bahwa suku bangsa tidak dapat dipakai secara universal. Perlu kehati-hatian dalam pemakaiannya karena terdapat variasi pemahaman. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak kalangan ilmuwan sosial cenderung mempergunakan terminologi suku bangsa bukan hanya sub kelompok dan minoritas semata-mata, tetapi juga untuk menunjukkan semua kelompok dalam masyarakat yang berbeda kebudayaan dan keturunannya. Frederik Bath berpendapat bahwa ciri terpenting dalam mengklasifikasikan seseorang dalam suatu suku bangsa adalah faktor-faktor saling bergaul dan mempengaruhi atau *interactive factors* karena biasanya identitas seseorang dipengaruhi oleh asal usul dan latar belakang kebudayaan mereka. Cohen lebih menekankan pada perbedaan adat istiadat yang dikait.¹²

¹¹Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, p. 4.

¹²Hari Poerwanto, "Suku Bangsa dan Ekspresi Kesukubangsaan," *Humaniora*, (November-Desember 1998), No. 9, p. 114.

Dalam antropologi, ada tiga teori umum yang digunakan dalam membahas mengenai suku bangsa atau etnisitas. Pertama, teori primordial yang menyatakan bahwa etnisitas adalah keniscayaan, keniscayaan tersebut meliputi keterpautan manusia pada kedekatan wilayah teritorial dan hubungan kerabat, bahkan juga keniscayaan bahwa individu selalu dilahirkan dalam sebuah masyarakat yang sudah terbentuk dengan sistem keagamaan, bahasa dan adat istiadat. Etnik dalam perspektif ini merupakan sesuatu yang memang sudah ada dan tinggal dilanjutkan. Perspektif teori primordial sangat menekankan kekerabatan dan keberasaan etnisitas di dalam struktur kebudayaan kelompok etnik, identitas diperoleh secara alamiah, turun temurun.¹³

Kedua, yaitu teori situasional etnis adalah etnis yang dibangun atas dasar kesamaan para warganya, bagi mereka yang lebih penting bukan wujud kesamaan itu sendiri melainkan perihal penentuan dan pemeliharaan batas-batas etnis yang diyakini bersifat selektif dan merupakan jawaban atas kondisi sosial historis tertentu. Teori ini menekankan bahwa kesamaan kultural merupakan faktor yang lebih besar dibanding kesamaan darah dalam penggolongan orang-orang ke dalam kelompok etnik.

¹³Khairunnisah Lubis, "Etnisitas Situasional Dalam Pembentukan Identitas Politik terhadap Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Simalungun tahun 2020" *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* (Desember 2021) Vol. 4, No.2, p. 73.

Ketiga, teori relasional mendasarkan pada pandangan bahwa kelompok etnik merupakan penggabungan dua entitas atau lebih yang memiliki persamaan maupun perbedaan yang telah dibandingkan dalam menentukan pembentukan etnik dan pemeliharaan batas-batasnya. Kesamaan yang ada pada dua entitas yang disatukan akan menjadi identitas etnik. Menurut persepektif teori ini etnik ada karena adanya hubungan antara entitas yang berbeda-beda.¹⁴

Teori yang relevan dengan yang akan penulis bahas yaitu teori situasional karena persamaan kultur pada masyarakat Suku Bugis menjadi identitas dan pembeda dengan masyarakat asli Banten. Dalam teori situasional Barth menyebutkan bahwa sebuah kelompok tetap mempertahankan identitasnya sementara anggotanya berinteraksi dengan kelompok lain, hal ini menandakan adanya suatu kriteria untuk menentukan keanggotaan dalam kelompok tersebut dan ini merupakan cara untuk menandakan mana yang anggota kelompoknya dan mana yang bukan. Kelompok etnik bukan semata sama ditentukan oleh wilayah yang didudukinya, berbagai cara digunakan untuk mempertahankan kelompok.¹⁵

¹⁴Achmanto Mendatu, "Etnik dan Etnisitas," <http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/etnik-dan-etnisitas.html> (diakses pada 23 Februari 2022)

¹⁵ Muhammad Marzuki, "Perspektif Etnik Situasional dalam Komunikasi Politik Anggota DPRD Pada Wilayah Multi Etnik", *Jurnal Academica Fisip Untad*, (Oktober 2010) Vol.2, No.2, p. 405.

Berkaitan dengan pembahasan yang akan penulis paparkan ialah bahwa penelitian ini akan membahas suku bangsa yang berada di kawasan Banten Lama tepatnya di Karangantu, suku tersebut ialah suku Bugis. Banyak yang beranggapan orang Bugis sebagian besar adalah seorang pelaut, beberapa bahkan memuji mereka karena telah melintasi Samudra India ke Madagaskar, padahal sebenarnya yang utama dari mereka adalah petani, dan kegiatan maritim mereka tidak mendapatkan momentum sampai abad kedelapan belas. Orang Bugis dikenal oleh yang lain karena karakter galaknya dan rasa kehormatan yang terkadang menghasilkan kekerasan; namun mereka termasuk yang paling ramah dan orang-orang yang ramah dan paling setia dalam persahabatan mereka, kebanyakan dari mereka memiliki rasa individualitas yang kuat.¹⁶

Suku Bugis adalah salah satu yang paling kompleks dan tampaknya kaku, namun persaingan untuk jabatan atau kekayaan menempati peringkat tinggi di antara motivasi mereka. Karakter mereka yaitu kecenderungan untuk bermigrasi, dari Malaya ke Barat New Guinea, dari Filipina selatan ke Kalimantan Utara hingga Pulau-pulau Sunda Kecil mereka dapat ditemukan, sibuk dalam navigasi,

¹⁶Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Cambridge: Blackwell Publisher, 1996), p. 1.

perdagangan, pertanian, pekerjaan perkebunan atau kehutanan mereka bisa menjalankan pekerjaan apapun paling sesuai dengan waktu dan tempat. Aset mereka yang paling berharga tentu keserbagunaan dan kemampuan beradaptasi ini yang memiliki memungkinkan mereka untuk bertahan selama berabad-abad.¹⁷

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “*sinthese*” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai. Pengertian metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah¹⁸

Objek yang akan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu hingga saat ini yaitu pada tahun 1984-2021. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif melalui metode penelitian sejarah dengan

¹⁷Christian Pelras, *Manusia Bugis*, p. 2.

¹⁸Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), p. 11.

empat tahap penelitian diantaranya Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi dan menggunakan pendekatan antropologis

1. *Heuristik*

Heuristik adalah tahapan mengumpulkan sumber sejarah yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti. Secara bahasa kata heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristiken* yang berarti proses menemukan dan mengumpulkan sumber.¹⁹ Pada tahapan ini kegiatan diarahkan pada pencarian dan pengumpulan sumber. *Heuristik* adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung bukti baik lisan maupun tulisan atau suatu usaha untuk mencoba menemukan dan mengumpulkan data dari sumber-sumber sejarah dan sumber tersebut dapat berupa sumber primer dan sumber sekunder.²⁰

Pengumpulan sumber primer adalah sumber yang disampaikan langsung oleh pelaku sejarah baik itu dalam bentuk catatan harian, dokumen dan lain-lain atau sumber lisan yang disampaikan langsung oleh saksi mata. Dalam sumber primer ini penulis akan melakukan wawancara secara langsung

¹⁹M. Dien Madjid dan Johan Wahyudin, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Depok: Prenadamedia Group, 2014), p. 219.

²⁰M. Dien Madjid dan Johan Wahyudin, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, p. 212.

dengan beberapa tokoh masyarakat Bugis yang ada di Karangantu. Wawancara akan dilakukan dengan santai dan ringan sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

Sedangkan sumber sekunder adalah informasi atau sumber yang di terima melalui perantara yang tidak berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah²¹ beberapa sumber yang penulis dapatkan dari berbagai perpustakaan diantaranya : Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Banten, Perpustakaan Pusat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Laboratorium Bantenologi, perpustakaan Iran Corner dan perpustakaan Kota Serang, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten.

Beberapa buku yang penulis kumpulkan diantaranya: Andi Ima Kesuma, *Moral Ekonomi (Manusia) Bugis*, Makassar: Rayhan Intermedia, 2012. Wazin, dkk. *Etnis Bugis di Banten, Kajian Tentang Orang Bugis di Kampung Bugis Karangantu*. Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015. Christian Pelras, *Manusia Bugis*. Julianti L. Parani, *Perantauan Orang Bugis*

²¹M. Dien Madjid dan Johan Wahyudin, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, p. 223.

Abad ke 18. Arsip Nasional Republik Indonesia, Edward L Poelinggoamng, *Makassar Abad XIX*, Jakarta: KPG, 2002. Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005. Andi Ima Kesuma, *Migrasi dan Suku Bugis*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004.

2. *Verifikasi* atau Kritik Sumber

Verifikasi atau kritik sumber adalah tahapan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang juga harus di uji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern, hal ini dilakukan untuk mencari sumber-sumber yang otentik dan kredibel, serta untuk memilah-milah sumber yang asli dan sumber yang diperlukan dalam penelitian ini.²²

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber yang diperoleh terhadap berbagai bahan material dokumen, seperti pada kertas dan tinta yang digunakan untuk memperoleh kepastian bahwa bahan

²²Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 58.

tersebut benar-benar berasal dari jamannya, memastikan suatu sumber apakah sumber asli atau salinan, apakah itu penulisan ulang atau hasil *fotocopy*. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kredibilitas sumber. Kritik intern adalah kritik sumber yang berkaitan dengan kredibilitas apakah sumber tersebut dapat dipercaya sebagai fakta sejarah atau tidak.²³

3. *Interpretasi*

Intepretasi adalah tahap ketiga dalam penelitian sejarah, sering disebut sebagai biang subjektifitasi atau analisis sejarah. analisis sendiri artinya menguraikan dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun analisi dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam *interpretasi*. *Interpretasi* terbagi menjadi dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Pada tahap ini penulis mencoba menganalisis dan membandingkan dengan sumber-sumber sejarah lain yang telah diuji kebenarannya melalui kritik sumber. Di dalam proses *interpretasi* sejarah, penulis berusaha

²³ Finsa Zainal, dkk, "The Dynamics Of Indonesia Lumajang Football", *Jurnal Historica*, Vol.2 No.1, 2020, p. 78.

mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa.²⁴

4. *Historiografi*

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai dengan akhirnya. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya.²⁵

Pada tahap terakhir ini yaitu merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus cirri sejarah sebagai ilmu, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya. Pada proses ini diperlukan keahlian imajinasi dalam merangkai fakta-fakta yang telah diperoleh untuk menjadi

²⁴Fatchor Rahman, "Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah: Sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah", *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (Januari-Juni 2017), Vol. 7, No. 1, p. 140.

²⁵Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p. 67.

serangkaian kisah sejarah yang bermakna. Hasil dari proses historiografi adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa yang telah disusun secara kronologis.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab *pertama* : Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua* : Kondisi Objektif Masyarakat Karangantu mencakup : Kondisi Geografis Karangantu, Kondisi Ekonomi, dan Kondisi Sosial.

Bab *Ketiga* : Sejarah Suku Bugis di Karangantu, mencakup : Sejarah Kampung Baru Bugis di Karangantu, Tradisi Suku Bugis di Karangantu, dan Budaya Siri Suku Bugis di Karangantu

Bab *keempat* : Perkembangan Suku Bugis di Banten tahun 1984-2021, mencakup: Adaptasi Suku Bugis dengan Masyarakat

²⁶ Finsa Zainal, dkk, "The Dynamics Of Indonesia Lumajang Football", p. 78.

Karangantu, Perubahan Kebudayaan Suku Bugis dan Peran Suku
Bugis di Banten

Bab *kelima* : Penutup mencakup: Kesimpulan dan Saran